

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat muslim berkewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari semalam. Shalat merupakan tiang atau pondasi bagi agama Islam sebagai rukun Islam kedua setelah membaca kalimat syahadat. Ibadah shalat mempunyai banyak faidah tidak hanya pahala yang Allah SWT berikan, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi kesehatan tubuh dan memberikan dampak positif terhadap keteraturan hidup.

Dalam ibadah shalat tidak hanya semata-mata melakukannya, tetapi harus memperhatikan rukun dan syarat sah dalam shalat. Salah satu syarat sah dalam shalat yaitu menghadap kiblat. Kiblat merupakan arah menuju Ka'bah di Mekkah melalui jalur terdekat, dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim untuk menghadap kearah kiblat ketika shalat, dimanapun mereka berada.¹ Karena menghadap kiblat ada kaitannya dengan ibadah sholat, maka boleh dilaksanakan shalat menghadap kiblat setelah ada dalil bahwa sholat dengan menghadap kiblat itu wajib. Hal ini sesuai dengan dalil fiqhiyah: *"al-ashl fi al-ibadah al-buthlan hatta yaquma ad-dalil 'ala amrih"* (hukum asal ibadah adalah batal hingga ada dalil yang memerintahkannya).² Pada hakekatnya segala perbuatan ibadah harus ada perintah terlebih dahulu yang mengharuskan seseorang melakukannya. Adapun beberapa firman Allah SWT yang memerintahkan untuk menghadap kiblat ketika shalat.

¹ Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu Falak*, (Banda Acah: Syiah Kuala University Press, 2021), h. 55.

² Muammar Bakry, *Rekonstruksi Sikap Toleran Dalam Bermadzhab*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), h. 29.

1. Surah Al-Baqarah (2): 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِ
يْنَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, Maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang di beri kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 144)³

2. Surah Al-Baqarah (2): 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ
رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dari mana pun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 149)⁴

3. Surah Al-Baqarah (2): 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ
فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلِأَتِمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maha hadapkanla wajahmu ke arah Masjidilharam. Dan di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-

³ Tubagus Najib Al-Bantani, *Mushaf Al-Bantani Dan Terjemahnya*, (Serang: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Banten (KP3B), 2012), h. 22.

⁴ Tubagus Najib al-Bantani, *Mushaf...* h. 23.

orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah: 150)⁵

Menurut Ibn Abbas, bahwa dalam ketiga ayat di atas terdapat ayat yang Allah ulang kalimatnya yaitu *فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ*, pengulangan ini sebagai penegasan bahwa wajibnya menghadap kiblat. Tetapi menurut Fahrudin Razi, bahwa pengulangan tersebut mempunyai makna yang berbeda. Dalam surat Al-Baqarah ayat 144, bahwa pengulangan tersebut dimaksudkan bagi orang-orang yang melihat secara langsung Ka’bah. Dalam surat Al-Baqarah ayat 149, pengulangan tersebut dimaksudkan bagi orang-orang yang berada di luar Masjidil Haram. Sedangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 150, pengulangan tersebut dimaksudkan bagi orang-orang yang berada di negara yang jauh dari Makkah.⁶

Bagi orang yang berada di Makkah dan yang dekat dengan Masjidil Haram, maka hal ini bukan sebuah kesulitan mereka dapat menghadapkan muka dan seluruh badan secara langsung ke Ka’bah. Namun berbeda keadaan dengan orang yang jauh dari Makkah, maka harus berijtihad untuk menemukan arah yang tepat menghadap ke Ka’bah.⁷ Pada umumnya masyarakat muslim di Indonesia beranggapan bahwa arah kiblat yaitu menghadap ke arah Barat, dengan alasan bahwa Saudi Arabia terletak di sebelah baratnya Indonesia. Mereka beranggapan bahwa arah kiblat itu sama dengan arah barat di mana tempat matahari terbenam, tanpa adanya perhitungan yang lebih detail.

⁵ Al-Bantani Tubagus Najib al-Bantani, *Mushaf...* h. 23.

⁶ Bustanul Iman RN, “Peranan Arah Kiblat Terhadap Ibadah Shalat,” *Jurnal Syariah dan Huku Diktum*, Volume 15 No. 2 (Desember, 2017), diakses 05 September 2024,

<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/diktum/article/download/439/335/>.

⁷ Riza Afrian Mustaqim, *Ilmu...* h. 56.

Seiring berkembangnya waktu dari masa ke masa, sehingga terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin canggih. Di mulai cara yang tradisional hingga cara yang modern dalam menentukan arah kiblat. Maka akan sangat mempermudah masyarakat Indonesia dalam menentukan arah kiblat. Contohnya seperti dengan menggunakan metode *Theodolite*, GPS (*Global Positioning System*), *Google Earth*, *Mizwala Qibla Finder*, Kompas, aplikasi *Qiblat Tracker* dan sebagainya. Adapun alat bantu perhitungannya seperti menggunakan *Microsoft Excel*, *Scientific Calculator*, dan digital falak lainnya.

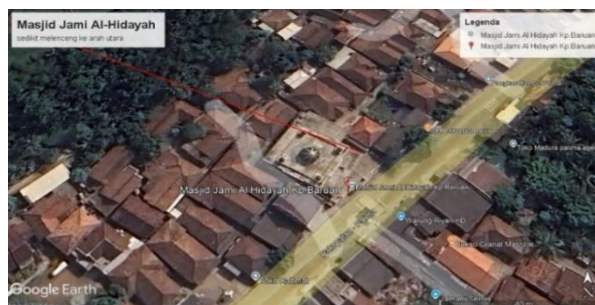
Tetapi pada kenyataanya yang jadi permasalahan di Indonesia sekarang ini banyaknya bangunan masjid tua, masjid baru, dan masjid tua yang direnovasi tidak mengarah ke arah kiblat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya berbagai penelitian mengenai arah kiblat. Menurut Totok Roesmanto dalam tulisan kolom “Kalang” Harian Umum Suara Merdeka, telah memberikan gambaran yang jelas bahwa arah kiblat yang ada pada masjid-masjid dahulu atau kuno di Indonesia banyak yang tidak sesuai dengan arah kiblat yang sebenarnya.⁸ Karena orang yang membangun dan menandai arah kiblat masjid mereka mengikuti arah mata angin atau mengikuti dimana matahari terbenam di arah barat dan mengikuti arah kiblat bangunan yang sudah ada sejak awal, sehingga proses penentuan arah kiblat hanya modal mengira-ngira saja.

Walaupun telah banyak teori-teori baru yang menjamin keakuratannya, tetapi masih banyak juga masyarakat yang tidak menggunakan teori-teori tersebut mereka lebih mengandalkan tokoh-tokoh

⁸ Sebagaimana dikutip oleh Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktis*, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah Dan Hisab Rukyat, Direktorat Urusan agama Islam & Pembinaan Syariah, direktorat jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), h. 20.

dari kalangan mereka yang belum tentu paham bidang tersebut. Tidak hanya itu mereka juga lebih mempercayai tokoh agama sebelum-sebelumnya atau warisan dari tokoh agama mereka pada zaman dahulu. Ketika masjid tua yang mengalami renovasi tidak melakukan pengukuran ulang, mereka tetap mengikuti arah kiblat masjid sebelumnya. Padahal hal ini harus diperhatikan karena semakin tua bangunan, maka akan semakin besar kemungkinan struktur menjadi lemah dan lebih rentan terhadap pergerakan tanah sehingga menimbulkan pergeseran bangunan. Pergeseran ini dipengaruhi akibat sering terjadinya erosi atau gempa bumi.

Penulis melakukan observasi awal dengan menggunakan aplikasi *Google Earth*, tujuannya agar penulis bisa melihat kemelencengan arah kiblat masjid. Dengan cara: *Pertama*, mencari lokasi masjid yang akan diukur dengan memastikan nama atau lokasi masjid tersebut. *Kedua*, membuat garis dengan cara meletakkan pin ke sudut bagian belakang arah kiblat masjid, lalu cari letak Ka'bah Makkah, setelah itu tarik garis lurus sampai di tengah-tengah bagian atas Ka'bah, lalu klik dan pin. *Ketiga*, mencari nama atau lokasi masjid awal yang sudah di pin, lalu periksa garis yang ditarik lurus ke Ka'bah, apakah sejajar dengan bangunan masjid atau tidak. Jika tidak, maka terdapat kemelencengan terhadap arah kiblat masjid. Berikut hasil penelitian awal, penulis menemukan fakta bahwa terdapat masjid yang diperkirakan kurang kekuratannya atau terdapat kemelencengan.



Gambar 1. Masjid Jami Al-Hidayah Kp. Baruan Desa Sindangsari, Pabuaran-Serang. Titik koordinat $-6^{\circ} 10' 55.38''$ LS $106^{\circ} 08' 35.78''$

BT



Gambar 2. Masjid Al-Jihad I Kp. Pasir Wadas Desa Pancanegara, Pabuaran-Serang. Titik koordinat $-6^{\circ} 11' 08.24''$ LS $106^{\circ} 05' 16.13''$

BT



Gambar 3. Masjid Jami Baitul Mukminin Kp. Kadukilung Desa Sindangsari, Pabuaran-Serang. Titik koordinat $-6^{\circ} 11' 11.01''$ LS $106^{\circ} 08' 02.33''$ BT

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *rashdul kiblat* harian atau bayang-bayang matahari. Karena metode ini merupakan metode yang dianggap hasil pengukuran paling akurat. Menurut Slamet Hambali, bahwa peristiwa *rashdul kiblat* ini terbagi menjadi dua, yaitu *rashdul kiblat* tahunan (*global*) dan *rashdul kiblat* harian (*lokal*). *Rashdul kiblat* tahunan terjadi setahun dua kali, sedangkan *rashdul kiblat* harian terjadi setiap hari

dan bisa dicari dengan menggunakan perhitungan dan beberapa rumus tertentu. Secara astronomi *rashdul kiblat* ini terjadi karena posisi matahari tepat di atas Ka'bah. Setiap benda yang tersinari oleh cahaya matahari di mana pun berada, akan membentuk bayang-bayang yang posisinya tepat mengarah ke Ka'bah. Maka bayangan benda yang tersinari matahari tersebut adalah arah kiblat.⁹

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dengan beberapa ide dan teori yang didapat selama perkuliahan dalam menentukan arah kiblat. Tujuan daripada penulis bukan untuk memindahkan atau merubah arah kiblat masjid dari arah sebelumnya. Mengingat sangat pentingnya keakuratan arah kiblat, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul ***“Kalibrasi Arah Kiblat Masjid dengan Menggunakan Metode Rashdul Kiblat Harian (Studi Kasus Masjid-Masjid di Wilayah Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang).”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas yang telah di uraikan, maka penulis akan merumuskan beberapa pokok permasalahan penting, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana metode penentuan arah kiblat masjid-masjid di wilayah Kecamatan Pabuaran?
2. Bagaimana hasil proses pengukuran arah kiblat masjid dengan menggunakan metode *rashdul kiblat* harian pada masjid-masjid di wilayah Kecamatan Pabuaran?
3. Bagaimana tingkat keakurasian arah kiblat masjid-masjid di wilayah Kecamatan Pabuaran berdasarkan metode *rashdul kiblat* harian?

⁹ Sebagaimana dikutip oleh Sakirman, “Formulasi Baru Arah Kiblat : Memahami Konsep Rasydul Kiblat Harian Indonesia,” *Al-Qisthu*, Volume 15 No. 2 (Desember 2017), diakses 14 September 2024, https://www.researchgate.net/publication/328131601_Formulasi_Baru_Arah_Kiblat_Memahami_Konsep_Rasydul_Kiblat_Harian_Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah di atas, maka ada beberapa tujuan peneliti yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana metode penentuan arah kiblat masjid-masjid di wilayah Kecamatan Pabuaran.
2. Untuk mengetahui hasil proses pengukuran arah kiblat masjid dengan menggunakan metode *rashdul kiblat* harian pada masjid-masjid di wilayah Kecamatan Pabuaran.
3. Untuk mengetahui tingkat keakurasian arah kiblat masjid-masjid di wilayah Kecamatan Pabuaran berdasarkan metode *rashdul kiblat* harian.

D. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu falak, khususnya dalam penentuan arah kiblat. Selain itu, penulis berharap penelitian ini akan dipertemukan dengan penulis-penulis selanjutnya sebagai bahan referensi dan juga agar dapat menjembatani dalam hal penentuan arah kiblat, baik teori atau metode yang ada didalamnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis

Terpenting yaitu menumbuhkan pengetahuan dan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penentuan arah kiblat, dan utamanya yaitu guna untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum lulusan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman dan memberikan sedikitnya referensi kepada masyarakat dalam hal menentukan arah kiblat agar tercapainya sebuah kesempurnaan dalam ibadah, dengan menghadap kearah kiblat Ka'bah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Identitas Penulis	Permasalahan	Persamaan dan Perbedaan
1.	Muhammad Fikri/Fakultas Syariah/UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten/2023	Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Wilayah Gunung Kencana Kabupaten Lebak. ¹⁰	Persamaan: Bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat masjid dan untuk mengetahui kekakurasian arah kiblat masjid. Perbedaan: Pada skripsi Muhammad Fikri metode yang digunakan yaitu <i>Spherical Trigonometri</i>. Sedangkan pada skripsi penulis yaitu

¹⁰ Muhammad Fikri, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Wilayah Gunung Kencana Kabupaten Lebak", (Skripsi Fakultas Sya'riah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2023), <http://repository.uinbanten.ac.id/13313/>.

No.	Identitas Penulis	Permasalahan	Persamaan dan Perbedaan
			menggunakan metode <i>Rashdul Kiblat</i> harian.
2.	Wenny Amilatus Sholikha/Fakultas Sya'riah/Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim/2017	Uji akurasi Arah Kiblat Dengan Menggunakan Metode Imam Nawawi Segitiga Bola dan Bayang-bayang Kiblat di Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan. ¹¹	Persamaan: Bertujuan untuk menganalisis terhadap arah kiblat masjid dan untuk mengetahui bagaimana metode yang dipakai ketika penentuan arah kiblat masjid. Perbedaan: Pada skripsi Wenny Amilatus Sholikha hanya fokus menjelaskan tingkat keakuratan 1 (satu) masjid saja yaitu masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan. Sedangkan pada skripsi yang penulis yaitu fokus menjelaskan tingkat

¹¹ Wenny Amilatus Sholikha, "Uji Akurasi Arah Kiblat Dengan Menggunakan Metode Imam Nawawi Segitiga Bola Dan Bayang-Bayang Kiblat Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Pandaan", (Skripsi Fakultas Sya'riah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), <http://etheses.uin-malang.ac.id/9330/>.

No.	Identitas Penulis	Permasalahan	Persamaan dan Perbedaan
			keakurasian pada 10 (sepuluh) masjid yang ada di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang.
3.	Ita Miftakhul Ni'mah/Fakultas Syariah/Institut Agama Islam Negeri Ponorogo/2020	Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Menggunakan Teori <i>Rasd Al-Qiblah</i> Harian. ¹²	Persamaan: Dalam penelitian sama-sama menggunakan metode <i>Rasd al-qiblah</i> harian. Perbedaan: Pada skripsi Ita Miftakhul Ni'mah menjelaskan tentang bagaimana keakurasian pada 8 (delapan) masjid yang ada di Kecamatan Dalopo Kabupaten Madiun. Sedangkan pada skripsi penulis menjelaskan tingkat keakurasian pada 10 (sepuluh) masjid yang

¹² Ita Miftakhul Ni'mah, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun Menggunakan Teori *Rasd Al-Qiblah* Harian", (Skripsi Fakultas Sya'riah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/11816/>.

No.	Identitas Penulis	Permasalahan	Persamaan dan Perbedaan
			ada di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang.
4.	Luluk Choiriyah/fakultas Sya'riah/Institut Agama Islam Negeri Ponorogo/2017	Uji Akurasi Arah kiblat Masjid-Masjid Di desa Sayutan Parang Magetan. ¹³	Persamaan: Bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penentuan arah kiblat masjid dan untuk mengetahui kekakurasian arah kiblat masjid. Perbedaan: Pada skripsi Luluk Choiriyah ini penelitian yang di pakai menggunakan metode <i>Mizwala Qibla Fider</i> dan <i>Software</i> nya. Sedangkan pada skripsi penulis metode yang digunakan adalah <i>Rasdul Kiblat</i> Harian.

¹³ Luluk Choiriyah, "Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Sayutan Parang Magetan", (Skripsi Fakultas Sya'riah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/2836/%0A%0A>.

F. Kerangka Pemikiran

Ilmu falak yakni suatu bidang ilmu pengetahuan yang didalamnya mempelajari berbagai lintasan-lintasan benda langit, seperti bulan, matahari, bintang-bintang, dan benda-benda langit lainnya. Tujuannya agar mengetahui posisi dari benda-benda langit tersebut dan kedudukannya dari benda-benda langit lainnya. Dengan adanya perkembangan zaman maka pengertian ilmu falak akan dijelaskan secara jelas dengan membagi dua pembahasan tentang ilmu falak, yaitu ilmu falak yang bersifat '*ilmy* dan ilmu falak yang bersifat '*amaly*. Berikut kedua bahasan yang akan dijelaskan:

1. Ilmu falak '*ilmiy*

Ilmu falak '*imliy* merupakan ilmu yang membahas tentang teori dan konsep benda-benda langit. Ilmu ini sering disebut dengan *Theoretical Astronomy* atau astronomi yang bersifat teoritik.

2. Ilmu falak '*amaliy*

Ilmu falak '*amaliy* merupakan ilmu yang membahas tentang perhitungan dengan tujuan untuk mengetahui posisi dan kedudukan benda-benda langit antara satu dengan lainnya. Ilmu ini sering disebut dengan *Practical Astronomy*. Ilmu falak '*amaliy* disebut juga dengan ilmu hisab.

Ilmu falak mempunyai dua macam objek, yaitu objek formal dan material. Objek formal merupakan benda-benda langit, sedangkan objek material merupakan lintasan dari benda-benda langit tersebut. Dapat diketahui bahwa ada beberapa ilmu yang mempunyai objek formal yang

sama dengan ilmu falak, yaitu *astrologi*, *astrofisika*, *astromekanik*, *kosmografi*, dan *kosmologi*.¹⁴

Dalam Literatur lain ilmu falak disebut dengan ilmu hisab, ilmu *rasd*, ilmu *hai'ah*, ilmu *miqat*, ilmu astronomi, dan ada juga yang menyebutkan sebagai ilmu hisab rukyat. Menurut Ahmad Izzudin menyatakan bahwa ilmu falak itu pada dasarnya menggunakan dua pendekatan: *Pertama*, pendekatan hisab (perhitungan) dan *Kedua*, pendekatan rukyat (observasi). Bertujuan untuk mengetahui waktu-waktu ibadah dan posisi benda-benda langit berada.¹⁵

Ilmu falak yang dipelajari di sini dibatasi pada bumi, bulan dan matahari dan hanya fokus pada peribadatan umat Islam saja. Maka secara khusus didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari peredaran benda-benda langit, khususnya pada bumi, bulan dan matahari sesuai dengan ketika diamati dari bumi, untuk kepentingan tertentu manusia. Maksud dari kepentingan di sini yaitu untuk kepentingan perintah *syara'* tentunya yang berhubungan dengan peredaran benda-benda langit, seperti arah kiblat, waktu sholat, menentukan kalender hijriah, dan lain sebagainya.¹⁶

Dalam Ensiklopedia Hukum Islam, kiblat adalah bangunan Ka'bah yang berfungsi sebagai pusat orientasi kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah.¹⁷ Dapat diketahui bahwa arah kiblat merupakan arah yang wajib

¹⁴ Achmad Mulyadi, *Ilmu Falak: Hisab Arah KibLat & Awal Waktu Shalat*, (Kementerian Agama Republik Indonesia: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022), h. 8.

¹⁵ Sebagaimana dikutip oleh Lauhatun Nashiha and Mahsun Mahsun, "Kajian Ilmu Falak Dan Astronomi Dalam Sudut Pandang Filsafat Ilmu," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy*, Volume 3 No. 1 (Juni 2024), diakses 06 September 2024, <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i1.2645>.

¹⁶ Mohd. Kalam Daud, *Ilmu Falak Praktis: Arah Kiblat Dan Waktu Shalat*, (Aceh: Sahifah, 2019), h. 2.

¹⁷ Sri Wahyuni, dkk, "Uji Akurasi Pengukuran Arah Kiblat Masjid Dan Makam Di Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjai", *Jurnal Hisabuna*, Volume 5 No. 1 (Maret 2024), diakses 05 September 2024, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/hisabuna/article/view/40564/20117>.

dituju oleh umat Islam ketika melakukan shalat. Menghadap kiblat merupakan hal yang penting dalam Islam. Karena menghadap kiblat ke Ka'bah adalah salah satu syarat agar shalat yang dilakukan diterima oleh Allah SWT.

Pada hakikatnya, penentuan arah kiblat adalah penentuan masalah posisi Ka'bah dari suatu tempat di permukaan bumi. Adapun bagi tempat-tempat yang ada di dekat Ka'bah, contohnya ketika seseorang melakukan shalat dan dapat melihat secara langsung bangunan Ka'bah, maka tidak perlu berijtihad untuk menentukan arah kiblat terlebih dahulu. Berbeda hal dengan orang yang berada di negara-negara yang jauh, maka diharuskan untuk berijtihad dalam menentukan ketepatan arah kiblat. Agar mencapai kekhusyukan dan *haqqul yaqin* dalam beribadah maka diperlukan akurasi yang tepat dengan cara atau metode yang paling akurat dan memperhitungkan ketelitian yang optimal. Seperti metode *rashdul kiblat* atau bayang-bayang matahari merupakan metode yang dianggap hasil pengukuran paling akurat.

Metode yang digunakan peneliti dalam mengetahui arah kiblat, yakni metode *rashdul kiblat* harian. Dalam menentukan arah kiblat maka diperlukan beberapa rumus: $\text{Cotan A} = \text{Tan Q} \times \text{Sin } \phi^x$ kemudian dihitung dengan rumus ke dua yaitu $\text{Cos B} = \text{Tan } \delta^m \times \text{Cos A} \div \text{Tan } \phi^x$. Setelah itu dikonversi sesuai dengan waktu daerahnya masing-masing.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris. Penelitian empiris adalah salah satu jenis penelitian yang mengkaji hukum yang dikonsepskan sebagai perilaku yang nyata (*actual behavior*) seperti gejala-gejala, peristiwa, dan

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Ilmu...* h. 35.

fenomena yang terjadi langsung dilingkungan masyarakat. Abdul Kadir Muhammad menyatakan bahwa penelitian empiris ini perilaku nyata sebagai data primer yang diperoleh dari lokasi penelitian di lapangan (*field research*), dan juga tidak bertolak dari data yang tertulis seperti data sekunder.¹⁹

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini mengkaji hukum dalam konteks sosial. Dalam menganalisis fenomena sosial data yang dikumpulkan disini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. Penulis memilih lokasi ini karena adanya ketertarikan penulis, dan penulis rasa lokasi tersebut belum ada yang meneliti untuk berfokus pada penelitian penulis. Selain itu, penulis sebelumnya melakukan riset awal dan ditemukannya beberapa masjid yang mengalami kemelencengan, sehingga penulis yakin memilih lokasi ini.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Menurut Sugiyono menyatakan bahwa sumber primer adalah sumber data yang

¹⁹ Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), Cetakan Pertama, h. 81.

diberikan secara langsung kepada pengumpul data.²⁰ Dalam penelitian ini perolehan data dari penelitian lapangan yaitu dengan cara observasi atau wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung kepada pengumpul data.²¹ Contohnya berupa Al-qur'an, kitab-kitab, buku, jurnal, artikel, catatan, bukti, atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan, kemudian peneliti mengamati gejala yang sedang diteliti agar peneliti bisa dengan mudah menggambarkan masalah yang terjadi yang bisa dihubungkan dengan teknik pengumpulan data, seperti wawancara dan hasil yang diperoleh dihubungkan dengan teori dan penelitian baru. Ketika observasi penulis mendatangi lokasi penelitian, tujuannya untuk mengamati langsung kondisi yang ada dilapangan dan penentuan tingkat keakurasian arah kiblat yang dilakukan lebih dulu oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang.

²⁰ Sebagaimana dikutip oleh Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa*, volume 1 (November 2021), diakses 06 September 2024, <https://www.ejournal.ugkmb.ac.id/index.php/jm/article/view/105/98>.

²¹ Amiruddin dan Zainal Askin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Depok: Rajawali Pers, 2023), h. 32.

b. Wawancara

Wawancara merupakan serangkaian data berupa proses tanya jawab antara peneliti dengan narasumber berupa informasi tentang masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam sesi ini peneliti bebas menanyakan apa saja kepada narasumber yang berhubungan dengan penelitian.²² Dalam penelitian ini, wawancara akan ditujukan kepada orang yang mengetahui informasi mengenai masjid-masjid tersebut, seperti DKM, RT dan RW, Ustadz setempat, atau masyarakat yang mengetahui banyak informasi tentang masjid yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dalam data penelitian kualitatif sebagian besar diperoleh bersumber dari manusia (*human resources*), seperti melalui observasi dan wawancara. Tetapi ada pula bukan bersumber dari manusia (*non human resources*), seperti dokumen, foto dan bahan statistik.²³ Dalam hal ini peneliti meminta dokumen atau data-data ke Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pabuaran yang merupakan wilayah objek penelitian. Penulis juga mendokumentasikan setiap kegiatan penelitian dilakukan, seperti pemotretan waktu dilapangan contohnya ketika wawancara dan juga pengukuran.

6. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masjid-masjid yang ada di wilayah Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang. Menurut

²² Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Timur: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 49.

²³ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Wacana*, Volume 8 No. 2 (Juni 2014), diakses 05 September 2024, <https://onsearch.id/Record/IOS4936.article-143/Details>

Sugiyono Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁴ Sampel diambil apabila populasinya besar dan peneliti sangat tidak memungkinkan untuk mempelajari semuanya yang ada pada populasi, dengan alasan karena kurangnya dana/biaya, keterbatasan waktu dan tenaga. Jadi peneliti mengambil sampel penelitian dari populasi.

Di dalam penelitian ini penulis menggunakan sampel hanya beberapa masjid saja yang ada di Kecamatan Pabuaran, yaitu sebanyak 10 (sepuluh) masjid dari 8 (delapan) desa.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif, yang digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Beberapa data yang dikumpulkan yaitu hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi berupa pokok permasalahan yang terjadi di lapangan.

8. Pedoman Penulisan

Pedoman penulisan dalam penelitian ini penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2023, tujuannya agar dapat mengikuti standar pokok-pokok format penulisan dan memastikan hasil penelitian dapat disampaikan secara sistematis.

²⁴ Sebagaimana dikutip oleh Lukman Hakim, *Populasi Dan Sampel: Pengertian, Perbedaan Dan Teknik Pengambilan*, *Deepublish Store*, diakses 06 September 2024, <https://deepublishstore.com/blog/populasi-dan-sampel/>.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan serta memberikan pemahaman, maka penulis mengkategorikan 4 (empat) bab pembahasan serta sejumlah sub dalam bab, diantaranya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, dalam bab ini akan dijelaskan tentang pendahuluan yang menjadi dasar, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Manfaat/Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, dalam bab ini menjelaskan tentang kajian tentang arah kiblat, yang meliputi Pengertian Kakbah dan Arah Kiblat, Sejarah Arah Kiblat, Dasar Hukum Dalam Menghadap Kiblat, Kiblat Perspektif Ulama Empat Madzhab, Metode Penentuan Arah Kiblat dan *Rashdul Kiblat* Tahunan (Global) dan *Rashdul Kiblat* Harian (Lokal).

BAB III KONDISI OBJEKTIF KECAMATAN PABUARAN, dalam bab ini meliputi Letak Geografis, Kondisi Demografis, Sosial dan Kesejahteraan Rakyat, dan Data Umum Masjid.

BAB IV HASIL PENELITIAN KALIBRASI ARAH KIBLAT MASJID DI KECAMATAN PABUARAN, dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian arah kiblat yang telah dilakukan di masjid-masjid Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang, meliputi Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid-Masjid di Wilayah Kecamatan Pabuaran, Hasil Proses Pengukuran Arah Kiblat Masjid dengan Menggunakan Metode *Rashdul Kiblat* Harian Pada Masjid-Masjid di Wilayah Kecamatan Pabuaran dan Tingkat Keakurasian Arah Kiblat Masjid-Masjid di Wilayah Kecamatan Pabuaran Berdasarkan Metode *Rashdul Kiblat* Harian.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini meliputi Kesimpulan dan Saran.